

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan dan kestabilan ekonomi merupakan tujuan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang merata. Dengan pertumbuhan yang stabil dan maksimal, negara dapat melanjutkan pembangunan dan memberikan pelayanan yang baik bagi rakyatnya. Oleh karena itu, pertumbuhan dan kestabilan ekonomi merupakan dua hal yang perlu diupayakan sebaik mungkin. Salah satu sumber ketidakstabilan ekonomi yang utama dan dapat mengganggu pertumbuhan ekonomi adalah terjadinya kenaikan harga secara umum dan terus menerus, atau lebih dikenal dengan sebutan Inflasi. Oleh karena itu saya ingin mengetahui apa beberapa penyebab inflasi di Indonesia, dimana saya memilih beberapa variabel yang mempengaruhi yaitu : jumlah uang beredar, suku bunga bank Indonesia dan nilai tukar. Dimana akan saya lihat bagaimana pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap inflasi dengan beberapa pengujian.

Inflasi merupakan suatu keadaan dimana meningkatnya harga barang-barang secara umum yang merupakan barang-barang yang dibutuhkan masyarakat secara terus menerus. Kenaikan dari dua atau tiga jenis barang saja belum dapat dikatakan inflasi kecuali kenaikan barang tersebut bersifat meluas. Seperti kenaikan BBM yang disertai adanya kenaikan kebutuhan pokok. Adapun angka inflasi yang tinggi dari waktu ke waktu menandakan perekonomian suatu negara tidak atau kurang stabil. Dampaknya banyak perusahaan yang gulung tikar

dan pengangguran dimana-mana karena meningkatnya harga barang-barang secara umum (inflasi).

Menteri keuangan Sri Mulyani mengatakan bahwa lanju inflasi sepanjang 2017 sebesar 3,61% berada dibawah prediksi Pemerintah. Hal tersebut disebabkan oleh upaya pemerintah dalam menjaga pergerakan harga pangan atau volatile food. Menurut dia, besaran inflasi 2017 disebabkan oleh kebijakan pemerintah yakni adanya harga barang atau jasa yang di atur pemerintah mulai dari harga bahan bakar minyak dan tarif dasar listrik. Berdasarkan informasi tersebut dapat kita perhatikan bahwa inflasi tidak serta merta sesuai dengan harapan pemerintah, terkadang sesuai prediksi dan terkadang jauh dari prediksi, sehingga terkadang kenaikan inflasi mengganggu perekonomian nasional.

Dengan semakin menaiknya harga secara agregat, maka hal tersebut akan menurunkan nilai uang riil dalam suatu perekonomian. Hal ini dapat mengurangi kesejahteraan masyarakat negara yang bersangkutan. Pada umumnya, masyarakat menginginkan biaya kebutuhan hidup yang stabil dari waktu ke waktu, serta menginginkan pendapatan yang meningkat dari waktu ke waktu atau secara makro terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi yang disertai stabilitas ekonomi yang mantap. Pada Tabel 1.1 disajikan data inflasi di Indonesia dari tahun 2003-2017.

Tabel 1.1 Data Inflasi Indonesia 15 Tahun Terakhir (2003 – 2017)

Tahun	Inflasi	Tahun	Inflasi
2003	5,06%	2011	3,79%
2004	6,40%	2012	4,30%
2005	17,11%	2013	8,36%
2006	6,60%	2014	8,36%
2007	6,59%	2015	3,35%
2008	11,06%	2016	3,02%
2009	2,78%	2017	3,61%
2010	6,96%		

Sumber: Bank Indonesia (Data Diolah)

Dari tabel diatas dapat kita perhatikan bahwa inflasi tiap tahunnya berubah ubah, baik itu menaik atau turun. Pada tahun 2003 sekitar 5,06%. Akan tetapi melonjak sangat tinggi hingga 17,11% pada tahun 2005. Kenaikan inflasi itu disebabkan oleh kenaikan harga BBM yang memicu kenaikan harga komoditi lain. Kemudian kita lihat pada tahun 2008 inflasi kembali tinggi yaitu sebesar 11,6%. Hal itu terjadi karena pada saat itu terjadi krisis ekonomi global yang membuat para investor menarik uangnya dari indonesia sehingga nilai rupiah kita semakin menurun dan menyebabkan inflasi. Tetapi kila lihat lagi pada tahun 2009 terjadi penurunan yang sangat drastis yaitu inflasi turun menjadi 2.7%. Jika dilihat dari fenomena ekonomi saat itu, penurunan inflasi diakibatkan oleh terjadinya deflasi pada barang barang yang harganya di tetapkan oleh pemerintah. Tetapi jika kita lihat pada beberapa tahun terakhir yaitu sekitar mulai tahun 2015 sampai tahun 2017 inflasi terlihat terkendali yaitu sekitar 3%. Hal itu menunjukkan berarti kinerja pemerintah dalam menjaga tingkat inflasi dalam kurun waktu 2015-2017 berhasil. Hal itu berarti inflasi harus di kendalikan supaya keadaan ekonomi bisa tetap terkendali dan mengarah kepada kemajuan ekonomi. Oleh karena itu perlu melakukan analisis mengenai apa saja yang mempengaruhi

perubahan inflasi sehingga inflasi dapat diminimalkan ataupun setidaknya bisa diantisipasi agar tidak membesar melainkan tetap pada kondisi terkendali.

Pentingnya dilakukan pengendalian inflasi disebabkan karena inflasi yang tinggi dan tidak stabil memberikan dampak negatif terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat. Pemerintah perlu berhati - hati mengimplementasikan kebijakannya, terutama dalam penguatan konsumsi domestik dan penciptaan iklim bisnis serta investasi yang kondusif.

Bagi negara berkembang seperti Indonesia inflasi merupakan keadaan yang sangat menakutkan, karena lonjakan terhadap inflasi nasional yang tanpa diimbangi dengan pendapatan riil penduduk akan menyebabkan konsumsi rakyat merosot. Ini akan menyebabkan semakin beratnya beban hidup masyarakat khususnya strata ekonomi bawah..

Dampak yang ditimbulkan oleh inflasi yaitu dampak positif dan dampak negatif tergantung tingkat keparahan yang ditimbulkan inflasi. Jika inflasi itu ringan, maka akan menjadi pengaruh yang positif dalam arti dapat mendorong perekonomian lebih baik, karena disertai dengan meningkatnya pendapatan nasional. Sebaliknya, dalam masa inflasi yang parah, yaitu pada saat terjadi inflasi tak terkendali (hiperinflasi), keadaan perekonomian menjadi kacau dan perekonomian dirasakan lesu. Orang menjadi tidak bersemangat kerja, atau mengadakan investasi dan produksi karena adanya percepatan lonjakan harga.

Secara umum ada beberapa faktor yang mempengaruhi inflasi yaitu, inflasi karena permintaan (*Demand Pull Inflation*), inflasi karena kenaikan biaya produksi (*Cost push inflation*), inflasi campuran (*Mixed inflation*), inflasi

ekspektasi (*Expected inflation*), Kekacauan ekonomi dan politik, jumlah uang beredar, suku bunga dan nilai kurs. Tetapi dari beberapa faktor diatas ada 3 faktor khusus yang akan dibahas pada skripsi ini yaitu jumlah uang beredar, suku bunga dan nilai kurs.

Jumlah uang beredar adalah banyaknya uang kartal (uang kertas dan logam) dan uang giral (simpanan Rupiah) yang beredar dikalangan masyarakat. Semakin banyak uang yang beredar maka nilai tukarnya akan semakin lemah dan harga – harga kebutuhan akan naik. Dengan banyaknya uang beredar maka semakin tinggi juga angka inflasi. Berikut ditampilkan data jumlah uang beredar dalam waktu 10 tahun terakhir.

Tabel 1.2 Jumlah Uang Beredar 10 Tahun Terakhir

Tahun	Jumlah Uang Beredar (Miliar Rupiah)
2008	1.895.839
2009	2.141.384
2010	2.471.206
2011	2.877.220
2012	3.307.507
2013	3.730.409
2014	3.730.409
2015	4.548.800
2016	5.004.977
2017	5.419.165

Sumber: Bank Indonesia (Data Diolah)

Dari data di atas bias kita lihat bahwa jumlah uang beredar setiap tahunnya meningkat, kita lihat dari tahun 2008 jumlah uang beredar sebesar Rp1.895.839 Milliar, yang kemudian pada tahun 2011 jumlah uang beredar meningkat menjadi Rp2.877.220 Milliar, kemudian dilanjutkan dengan tahun 2014 meningkat menjadi Rp3.730.409 Milliar, kemudian pada tahun terakhir yaitu tahun 2017, jumlah uang beredar meningkat menjadi Rp5.419.165 Milliar. Dapat kita

simpulkan bahwa jumlah uang beredar setiap tahunnya meningkat, oleh karena itu penting kita perhatikan bagaimana peningkatan jumlah uang beredar tersebut, dan bagaimana pengaruhnya terhadap variabel-variabel ekonomi terutama terhadap tingkat inflasi.

Uang Beredar terdiri dari uang kartal yang dipegang masyarakat, uang giral, uang kuasi yang dimiliki oleh sektor swasta domestik dan selain saham yang diterbitkan oleh sistem moneter yang dimiliki sektor swasta domestik dengan sisa jangka waktu sampai dengan satu tahun.

Jumlah uang beredar bukanlah satu-satunya faktor penentu kenaikan tingkat harga. Banyak faktor lain yang mempengaruhi kenaikan tingkat harga, seperti pengeluaran konsumsi masyarakat, pengeluaran investasi, pengeluaran pemerintah dan pajak, besarnya impor barang yang membanjiri pasar domestik serta kenaikan tingkat suku bunga yang mempengaruhi masyarakat tingkat konsumsi masyarakat.

Tingkat suku bunga merupakan salah satu tolak ukur yang memicu pertumbuhan perekonomian suatu Negara. Suku bunga yang tinggi maupun yang rendah akan sangat berpengaruh terhadap perekonomian. Ketika tingkat bunga tinggi maka akan mendorong para investor untuk menanamkan dana di bank dibandingkan menginvestasikannya pada sektor industri yang risikonya lebih besar sehingga laju inflasi dapat terkendali. Sedangkan pada saat tingkat bunga turun, masyarakat lebih cenderung memegang uang daripada menabung di bank yang menyebabkan uang beredar bertambah. Hal ini menyebabkan harga barang meningkat dan menyebabkan terjadinya inflasi. Tingkat bunga pada kondisi ini

perlu segera dikendalikan agar kondisi perekonomian dapat berjalan dengan lancar dan stabil.

Pada prinsipnya suku bunga adalah harga atas penggunaan uang atau sebagai sewa atas penggunaan uang dalam jangka waktu tertentu, yang umumnya dalam 'persentase'. Negara dengan nilai tukar yang kuat (memiliki jumlah transaksi besar) memiliki pengaruh yang kuat terhadap fundamental perekonomian dunia sehingga kebijakan bank sentral dari negara maju terhadap suku bunga ini biasanya akan direspons oleh para pelaku pasar dan para penanam modal untuk memanfaatkan momen tersebut guna mendapatkan keuntungan yang maksimal. Berikut tabel data tingkat suku bunga Bank Indonesia dalam waktu 10 tahun terakhir

Tabel 1.3 Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia dan The Fed Rate Tahun 2008-2017

Tahun	Suku Bunga	The Fed Rate
2008	9.25%	1.92%
2009	6.5%	0.16%
2010	6.5%	0.18%
2011	6%	0.10%
2012	5.75%	0.14%
2013	7.5%	0.11%
2014	7.75%	0.09%
2015	7.5%	0.13%
2016	6.5%	0.39%
2017	4.25%	1.00%

Sumber: Bank Indonesia (Data Diolah)

Dari data diatas dapat kita lihat bahwa tingkat suku bunga Bank Indonesia berbeda-beda tiap tahunnya tergantung pada keadaan ekonomi dan juga tergantung pada suku bunga acuan Amerika Serikat atau sering disebut *The Fed*. Jika kita lihat pada tahun 2017 Bank Indonesia menentukan suku bunga acuannya

sebesar 4,25%. Tentu saja itu bukan tanpa alasan Bank Indonesia menetapkannya, pastinya itu berdasarkan perkiraan dan penyesuaian Bank Indonesia terhadap suku bunga acuan Amerika Serikat. Berdasarkan berita dari berbagai media online, Bank Indonesia juga menentukan suku bunga tersebut sejalan dengan upaya dalam menjaga stabilitas makroekonmi dan sistem keuangan serta pemulihan ekonomi domestik. Perubahan tingkat suku bunga secara tidak langsung dapat juga dipengaruhi oleh tingkat kurs, dimana tingkat suku bunga berpengaruh negative secara tidak langsung terhadap tingkat kurs.

Kurs merupakan harga dari suatu mata uang terhadap mata uang lain dalam hal ini harga mata uang Rupiah terhadap mata uang US Dollar yang harus dibayarkan untuk membeli mata uang US Dollar Tersebut. Perbedaan harga dari mata uang tersebut membuat permintaan akan barang juga berubah karena harga barang otomatis akan ikut berubah. Perubahan harga ini lah yang pada akhirnya dapat memicu terjadinya inflasi. Berikut data kurs Rupiah Terhadap USD dalam 10 tahun terakhir.

Tabel 1.4 Kurs Rupiah Terhadap USD dalam 10 Terakhir.

Tahun	Kurs (Rp)
2008	10.950
2009	9.400
2010	8.991
2011	9.068
2012	9.670
2013	12.189
2014	12.440
2015	13.795
2016	13.436
2017	13.548

Sumber: BPS (Data Diolah)

Dari data diatas dapat kita lihat kurs rupiah terhadap USD dari tahun 2008 menguat ke tahun 2010 dari Rp 10.950 menjadi Rp 8.991, tetapi dari tahun 2011 kembali melemah menjadi Rp 9.068 diikuti tahun 2012 menjadi Rp 9.670. Kemudian tahun berikutnya rupiah terus melemah dari tahun 2013 sebesar Rp 12.189 hingga tahun 2017 menjadi Rp 13.548. Karena kurs dapat berubah ubah sesuai keadaan ekonomi negara, maka hal itu juga tentunya akan mempengaruhi tingkat inflasi dalam negara, apabila kurs melemah maka inflasi bisa saja naik, demikian sebaliknya apabila kurs menguat maka inflasi bis turun.

Inflasi memang suatu masalah ekonomi yang sering terjadi, inflasi bukan hanya terjadi di negara Indonesia saja melainkan terjadi pada semua negara yang ada di dunia ini. Maka berdasarkan latar belakang tersebut, penulis ingin melakukan penelitian mengenai sumber-sumber yang mendorong inflasi yang terjadi di Indonesia dengan judul “Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga dan Nilai Tukar terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 2003-2017.”

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan judul, maka perumusan masalah yang dapat diambil sebagai dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh jumlah uang beredar (M2) terhadap inflasi di Indonesia ?
2. Bagaimana pengaruh suku bunga Bank Indonesia terhadap inflasi di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh nilai tukar rupiah terhadap dollar USD terhadap inflasi di Indonesia ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk :

1. Menganalisis pengaruh jumlah uang beredar (M2) terhadap inflasi di Indonesia.
2. Menganalisis pengaruh suku bunga Bank Indonesia terhadap inflasi di Indonesia.
3. Menganalisis pengaruh nilai kurs rupiah terhadap USD terhadap inflasi di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Bagi penulis, hasil penelitian ini bermanfaat untuk melatih kemampuan penulis dalam penyusunan skripsi dan menambah pengetahuan penulis tentang sumber-sumber pendorong inflasi di Indonesia.
2. Bagi pemerintah, selaku pengambil kebijakan dan Bank Indonesia selaku pengambil kebijakan moneter, agar dapat mengetahui sumber-sumber pendorong inflasi yang terjadi di Indonesia sehingga dapat mengambil kebijakan dan mengambil tindakan konkret dalam mengatasi inflasi di Indonesia.
3. Bagi akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan manfaat serta menjadi referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang sumber-sumber pendorong inflasi di Indonesia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, LANDASAN TEORI & HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Umum Tentang Inflasi

Pengertian “Inflasi adalah suatu keadaan dimana terdapat kenaikan harga umum secara terus menerus ”¹. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut sebagai inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain.

Dalam situs Bank Indonesia disebutkan bahwa inflasi secara sederhana diartikan sebagai “ Kenaikan harga secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya”.² Hal itu menjelaskan bahwa Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum secara terus menerus. Jadi kenaikan harga yang terjadi pada sekelompok barang belum bisa dikatakan sebagai inflasi. Kejadian inflasi akan mengakibatkan menurunnya daya beli masyarakat.

2.1.1 Teori Inflasi

Teori inflasi dibagi dalam tiga kelompok teori yang masing-masing menyoroti aspek-aspek tertentu dari proses inflasi sebagai berikut:

1. Teori Kuantitas Uang merupakan teori tertua mengenai inflasi, namun teori ini masih sangat berguna untuk menerangkan proses inflasi di zaman modern ini, terutama di negara-negara yang sedang berkembang. Teori ini menyoroti peranan dalam proses inflasi dari jumlah uang beredar dan psikologi

¹ Suparmoko, Eleonora, **Pengantar Ekonomi Makro**, edisi ke-5, Tangerang, 2016 hal 185.

² <https://www.bi.go.id/id/moneter/inflasi/pengenalan/Contents/Default.aspx>

masyarakat mengenai kenaikan harga-harga (*expectations*). Teori ini menjelaskan bahwa “ jumlah uang yang tersedia dalam perekonomian menentukan nilai uang, dan pertumbuhan jumlah uang adalah penyebab utama inflasi”³. Kedua, laju inflasi ditentukan oleh laju penambahan jumlah uang beredar dan oleh psikologi (harapan) masyarakat mengenai kenaikan harga-harga di masa depan.

2. Teori Keynes. Menurut Keynes, inflasi terjadi karena masyarakat menginginkan barang dan jasa yang lebih besar daripada yang mampu disediakan oleh masyarakat itu sendiri. Hal ini menimbulkan inflationary gap karena permintaan total melebihi jumlah barang yang tersedia, maka harga-harga akan naik. Kenaikan harga barang dan jasa serta faktor produksi inilah yang menyebabkan terjadi inflasi dalam perekonomian.
3. Teori Strukturalis. Teori ini merupakan teori mengenai inflasi yang didasarkan atas pengalaman di negara-negara Amerika Latin. Dasar pemikiran dari teori strukturalis adalah inflasi terjadi akibat adanya kendala struktural dalam perekonomian. Kaum strukturalis berpendapat bahwa penyebab inflasi di negara-negara berkembang adalah peningkatan harga komoditi pangan dan inflasi dari luar negeri. Inflasi di negara berkembang umumnya ditimbulkan oleh tekanan-tekanan, sebagai akibat dari pertumbuhan ekonomi terhadap struktur sosial dan ekonomi yang masih terbelakang. Pada sektor pertanian, dikemukakan bahwa terlambatnya pertumbuhan produktivitas atau faktor iklim menyebabkan penurunan

³ N. Gregory Mankiw, **Principles Of Economics, Pengantar Ekonomi Makro**, Edisi Asia, Jakarta: Penerbit Salemba Empat., 2013, hal. 159.

produksi dan peningkatan harga pangan. Di sektor perdagangan luar negeri penurunan nilai mata uang (depresiasi) menyebabkan harga barang-barang impor menjadi semakin tinggi.

2.1.2 Penggolongan Inflasi

a. Menurut penyebabnya

1. ***Demand-pull inflation* (Inflasi Tarikan Permintaan).** Inflasi yang terjadi karena adanya kenaikan permintaan total (*agregat demand*) sementara produksi telah berada pada kondisi *full employment*.
2. ***Cost Push Inflation* (Inflasi Dorongan Biaya).** Inflasi yang diakibatkan oleh peningkatan biaya selama periode pengangguran tinggi dan penggunaan sumberdaya yang kurang aktif.⁴

b. Menurut tingkat keparahannya

1. Inflasi ringan (< 10% setahun), ditandai dengan kenaikan harga yang berjalan secara lambat dan persentase yang kecil serta dalam jangka waktu relatif.
2. Inflasi sedang (10%-30% setahun), ditandai dengan kenaikan harga relatif cepat atau perlu diwaspadai dampaknya terhadap perekonomian.
3. Inflasi berat (30%-100% setahun), ditandai dengan kenaikan cukup besar dan kadang-kadang berjalan dalam waktu yang relatif pendek dan mempunyai sifat akselerasi yang artinya harga minggu atau bulan ini lebih tinggi dibanding dengan harga minggu atau bulan lalu.
4. Inflasi terakhir yang paling parah disebut dengan hiperinflasi (>100% setahun), ditandai dengan kenaikan harga-harga umum yang berlangsung sangat cepat yang dapat merusak perekonomian. Selama periode inflasi terjadi, tingkat harga dan upah tidak bergerak dalam tingkatan yang sama, maka inflasi akan memberikan dampak redistribusi pendapatan dan kekayaan

⁴ Imamudin Yuliadi, **Ekonomi Moneter**, Jakarta : PT INDEKS, 2008, hal 75

diantara golongan ekonomi dalam masyarakat serta menimbulkan terjadinya distorsi dalam harga relatif, output, dan kesempatan kerja, dan ekonomi secara keseluruhan

2.2 Teori Jumlah Uang Beredar

Di dalam membahas mengenai uang yang terdapat dalam perekonomian sangat penting untuk membedakan diantara mata uang dalam peredaran dan uang beredar. Mata uang dalam peredaran adalah seluruh jumlah uang yang telah dikeluarkan dan diedarkan oleh Bank Sentral. Mata uang tersebut terdiri dari dua jenis yaitu uang logam dan uang kertas. Dengan demikian mata uang dalam peredaran sama dengan uang kartal. Sedangkan uang beredar adalah semua jenis uang yang ada di dalam perekonomian yaitu jumlah dari mata uang dalam peredaran ditambah dengan uang giral dalam bank-bank umum. Uang beredar atau money supply dibedakan menjadi dua pengertian yaitu dalam arti sempit dan arti luas.

2.2.1. Uang Beredar Dalam Arti Sempit (M1)

Uang beredar dalam arti sempit (M1) didefinisikan sebagai uang kartal ditambah dengan uang giral (*currency plus demand deposits*).

$$M1 = C + DD$$

Dimana:

M1 = Jumlah uang beredar dalam arti sempit

C = Currency (uang kartal)

DD = Demand Deposits (uang giral)

Uang giral (DD) di sini hanya mencakup saldo rekening koran/ giro milik masyarakat umum yang disimpan di bank. Sedangkan saldo rekening koran milik bank pada bank lain atau bank sentral (Bank Indonesia) ataupun saldo rekening koran milik pemerintah pada bank atau bank sentral tidak dimasukkan dalam definisi DD. Satu hal lagi yang penting untuk dicatat mengenai DD ini adalah bahwa yang dimaksud disini adalah saldo atau uang milik masyarakat yang masih ada di bank dan belum digunakan pemiliknya untuk membayar/ berbelanja.

Pengertian jumlah uang beredar dalam arti sempit (M1) bahwa uang beredar adalah daya beli yang langsung bisa digunakan untuk pembayaran, bisa diperluas dan mencakup alat-alat pembayaran yang “mendekati” uang, misalnya deposito berjangka (*time deposits*) dan simpanan tabungan (*saving deposits*) pada bank-bank. Uang yang disimpan dalam bentuk deposito berjangka dan tabungan ini sebenarnya adalah juga adalah daya beli potensial bagi pemiliknya, meskipun tidak semudah uang tunai atau cek untuk menggunakannya.

2.2.2 Uang Beredar Dalam Arti Luas (M2).

Berdasarkan sistem moneter Indonesia, uang beredar M2 sering disebut juga dengan likuiditas perekonomian. M2 diartikan sebagai M1 plus deposito berjangka dan saldo tabungan milik masyarakat pada bank-bank, karena perkembangan M2 ini juga bisa mempengaruhi perkembangan harga, produksi dan keadaan ekonomi pada umumnya.

$$M2 = M1 + TD + SD$$

Dimana:

$$TD = \text{time deposits (deposito berjangka)}$$

SD = savings deposits (saldo tabungan)

Definisi M2 yang berlaku umum untuk semua negara tidak ada, karena hal-hal khas masing-masing negara perlu dipertimbangkan. Di Indonesia, M2 besarnya mencakup semua deposito berjangka dan + saldo tabungan dalam rupiah pada bank-bank dengan tidak tergantung besar kecilnya simpanan tetapi tidak mencakup deposito berjangka dan saldo tabungan dalam mata uang asing

2.3 Teori Suku Bunga

“Suku bunga adalah ukuran keuntungan investasi yang dapat diperoleh pemilik modal dan juga merupakan ukuran biaya modal yang harus dikeluarkan oleh perusahaan atas penggunaan dana dari pemilik modal.”⁵ Suku bunga memberikan sebuah keuntungan dari sejumlah uang yang dipinjamkan kepada pihak lain atas dasar perhitungan waktu dan nilai ekonomis. Tinggi rendahnya keuntungan ditentukan oleh tinggi rendahnya suku bunga. Menurut Hubbard dalam Mahyus” Suku bunga adalah biaya yang harus dibayar *borrower* atas pinjaman yang diterima dan imbalan bagi *lender* atas investasinya.”⁶ Tingkat suku bunga selalu menjadi ukuran bagi masyarakat dalam menentukan preferensinya antara menabung (*saving*) atau menginvestasikan dana yang dimilikinya. Namun pada saat kondisi tingkat suku bunga tinggi, maka hal ini akan mempengaruhi peredaran uang di masyarakat, karena mereka cenderung untuk menabung sebab hal ini dapat menguntungkan mereka. Sehingga hal tersebut dapat mengakibatkan uang yang beredar akan berkurang.

⁵ Mahyus Ekananda, **Ekonomi Internasional**, Jakarta: Erlangga, 2015, hal. 234

⁶ *ibid*

Jadi tingkat suku bunga merupakan persentase dari modal yang dipinjam dari pihak luar atau tingkat keuntungan yang didapatkan oleh penabung di Bank atau tingkat biaya yang dikeluarkan oleh investor yang menanamkan dananya pada saham.

Suku bunga acuan merupakan suku bunga kebijakan yang ditetapkan Bank Indonesia sebagai cerminan kebijakan moneter. Suku bunga acuan juga dikenal sebagai *BI Rate*. *BI Rate* digunakan sebagai acuan dalam operasi moneter untuk mengarahkan agar suku bunga tiap bank umum menyesuaikan sesuai dengan *BI Rate* yang ditetapkan. Selanjutnya suku bunga BI diharapkan mempengaruhi PUAB, suku bunga pinjaman, dan suku bunga lainnya dalam jangka panjang.

Kenaikan suku bunga bank Indonesia akan berdampak terhadap perekonomian dan sektor riil. Pertumbuhan ekonomi akan melambat. Disisi lain, kenaikan bank Indonesia akan mengakibatkan kenaikan suku bunga perbankan. Bank bisa menaikkan suku bunga simpanan ataupun pinjaman. Kenaikan suku bunga simpanan akan mendorong masyarakat menunda kegiatan konsumsi karena memilih menyimpan dana di bank. Kenaikan suku bunga pinjaman akan mengurungkan niat pengusaha untuk melakukan ekspansi usahanya.

Menurut teori klasik, bunga adalah bagian dari penggunaan dana yang tersedia untuk dipinjamkan (*Loanable Fund*). Harga ini terjadi di pasar dana investasi, ini terjadi dimana pada periode waktu tertentu anggota masyarakat memiliki kelebihan dari pendapatan kemudian menabung kelebihan pendapatannya.

Perkembangan tingkat bunga yang tidak wajar secara langsung dapat mengganggu perkembangan perbankan. “Suku bunga yang tinggi, di satu sisi, akan meningkatkan hasrat untuk menabung sehingga jumlah dana perbankan akan meningkat.”⁷ Di sisi perbankan, dengan bunga yang tinggi akan meningkatkan biaya yang dikeluarkan oleh dunia usaha sehingga mengakibatkan penurunan kegiatan produksi di dalam negeri. Menurunnya produksi pada gilirannya akan menurunkan pula kebutuhan dana oleh dunia usaha. Hal ini berakibat permintaan terhadap kredit perbankan juga menurun sehingga dalam kondisi suku bunga yang tinggi, yang menjadi persoalan adalah bagaimana pengusaha melakukan ekspansi usahanya.

Menurut Ismail, berdasarkan suku bunga dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

- 1. Bunga simpanan. Merupakan tingkat harga tertentu yang dibayarkan oleh bank kepada nasabah atas simpanan yang dilakukannya. Bunga simpanan ini, diberikan oleh bank untuk memberikan rangsangan kepada nasabah penyimpan dana agar menempatkan dananya di bank. Beberapa bank memberikan tambahan bunga kepada nasabah yang menempatkan dananya dalam bentuk deposito sejumlah tertentu. Hal ini dilakukan bank agar nasabah akan selalu meningkatkan simpanan dananya.**
- 2. Bunga pinjaman atau bunga kredit. Merupakan harga tertentu yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank atas pinjaman yang diperolehnya. Bagi bank, bunga pinjaman merupakan harga jual yang dibebankan kepada nasabah yang membutuhkan dana. Untuk memperoleh keuntungan, maka bank akan menjual dengan harga yang lebih tinggi dibanding dengan harga beli. Artinya, bunga kredit lebih tinggi dibanding bunga simpanan.”⁸**

Adapun fungsi suku bunga dalam perekonomian adalah sebagai berikut:

1. Membantu mengalirnya tabungan berjalan ke arah investasi guna mendukung pertumbuhan perekonomian.

⁷ Aulia Pohan, **Potret Kebijakan Moneter Indonesia**, Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2008, hal. 53

⁸ Ismail, **Manajemen Perbankan**, Edisi Pertama, Jakarta : Kencana, 2010, hal.132

2. Mendistribusikan jumlah kredit yang tersedia, pada umumnya memberikan dana kredit kepada proyek investasi yang menjanjikan hasil tertinggi.
3. Menyeimbangkan jumlah uang beredar dengan permintaan akan uang dari suatu negara.
4. Merupakan alat penting menyangkut kebijakan pemerintah melalui pengaruhnya terhadap jumlah tabungan dan investasi.

2.4 Teori Nilai Tukar

Pengertian Nilai Tukar Nominal mata uang antara dua negara adalah “ nilai yang digunakan seseorang saat menukarkan mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain”⁹. Sedangkan menurut Sukirno “ Kurs valuta asing didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing”¹⁰. Kurs memainkan peranan yang amat penting dalam keputusan-keputusan pembelanjaan, karena kurs memungkinkan kita menerjemahkan harga-harga dari berbagai negara ke dalam satu bahasa yang sama. Kurs dapat terapresiasi dan dapat juga terdepresiasi. Apresiasi adalah peningkatan nilai mata uang asing yang dapat dibeli. Sedangkan depresiasi adalah penurunan nilai mata uang yang diukur oleh jumlah mata uang asing yang dapat. Pengertian mengenai nilai tukar, terbagi ke dalam dua aspek:

- a. Nilai Tukar Nominal (*Nominal Exchange Rate*)

⁹ N. Gregory Mankiw, **Principles of Economics, Pengantar Ekonomi Makro**. Edisi 3, Jakarta : Salemba Empat, 2006 hal. 242

¹⁰ Sadono Sukirno, **Makroekonomi, Teori Pengantar**, Jakarta :PT. RajaGrafindo Persada, 2016 hal 397

Nilai yang digunakan seseorang saat menukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain.

b. Nilai Tukar Riil (*Real Exchange Rate*)

Merupakan nilai yang digunakan seseorang saat menukarkan barang dan jasa dari suatu negara dengan barang dan jasa dari negara lain. Nilai tukar riil dan nominal sangat berhubungan erat, nilai tukar mata uang riil ini ditentukan oleh nilai tukar mata uang nominal dan perbandingan tingkat harga domestik dan luar negeri.

Ketika mempelajari perekonomian secara keseluruhan, ekonomi makro berfokus pada harga keseluruhan daripada harga masing-masing barang. Artinya, untuk mengukur nilai tukar riil menggunakan indeks harga, seperti indeks harga konsumen, yang mengukur harga barang dan jasa. Nilai tukar riil mengukur harga barang dan jasa yang tersedia di dalam negeri terkait dengan barang dan jasa yang tersedia di negara lain.

2.5 Hubungan Antar Variabel

2.5.1 Uang Beredar Dan Inflasi

Penawaran uang atau uang beredar adalah jumlah uang yang tersedia dalam suatu perekonomian. Bagi kalangan monetarist, meningkatnya jumlah uang beredar secara terus menerus akan menyebabkan terjadinya inflasi. Jika jumlah uang beredar terus tumbuh, perekonomian akan terus bergerak pada tingkat harga yang lebih tinggi. Selama jumlah uang yang beredar meningkat dalam proses terus menerus, inflasi akan timbul. Dengan kata lain, peningkatan tingkat harga lebih disebabkan oleh pertumbuhan jumlah uang beredar.

Teori yang menyoroiti hubungan antara inflasi dan jumlah uang beredar adalah Teori Kuantitas Uang. Dimana teori ini merupakan teori tertua mengenai inflasi, namun teori ini masih sangat berguna untuk menerangkan proses inflasi di zaman modern ini, terutama di negara-negara yang sedang berkembang. Inti dari teori ini adalah :

Perubahan-perubahan penawaran uang hanya akan menyebabkan perubahan ke atas tingkat harga, tingkat upah nominal dan pendapatan nasional nominal. Menurut pendapat ahli-ahli ekonomi Klasik kenaikan (penurunan) penawaran uang akan menyebabkan kenaikan (penurunan) tingkat harga yang sama besarnya..¹¹

Hal itu berarti bahwa jumlah uang beredar berhubungan positif dengan inflasi.

2.5.2 Tingkat Suku Bunga Dan Inflasi

Teori yang menyatakan hubungan inflasi dengan suku bunga bank Indonesia, yaitu teori efek fisher yang menyatakan bahwa “ Ketika bank sentral menaikkan tingkat pertumbuhan uang, akibatnya adalah laju inflasi dan bunga nominal yang lebih tinggi ”¹². Dimana teori ini dibuat dalam persamaan sebagai berikut :

$$\text{Suku bunga nominal} = \text{suku bunga riil} + \text{inflasi}$$

Berdasarkan persamaan tersebut dapat kita lihat bahwa perubahan suku bunga akan diikuti secara positif oleh inflasi. Oleh karena itu apabila suku bunga meningkat maka inflasi juga akan meningkat sesuai dengan persamaan tersebut.

¹¹ Sadono Sukirno, **Makroekonomi Modern, Perkembangan Pemikiran dari Klasik hingga Keynesian Baru**, Jakarta :PT. RajaGrafindo Persada,2016 hal 77

¹² N. Gregory Mankiw, Op.cit hal 209

2.5.3 Kurs Rupiah Dan Inflasi

“ Kurs adalah harga mata uang domestik dalam mata uang asing ”¹³. Kurs memainkan peranan penting dalam keputusan-keputusan pembelanjaan, karena kurs memungkinkan kita menerjemahkan harga-harga dari berbagai negara ke dalam satu bahasa yang sama. Pengaruh inflasi dengan mata uang asing dapat dijelaskan oleh teori Purchasing Power Parity atau paritas daya beli yang dikemukakan oleh Gustav Cassel pada tahun 1920. Gustav menyatakan bahwa perbandingan nilai satu mata uang dengan mata uang lain ditentukan oleh tenaga beli uang tersebut di masing masing negara. Dasar teorinya adalah perbandingan nilai tukar menggunakan tingkat harga di masing-masing negara.

Penjelasan teori ini dibuat dalam persamaan sebagai berikut: $R_{ab1} = ((P_{a1}/P_{a0})/(P_{b1}/P_{b0})) * R_{ab0}$. Dimana, R_{ab1} dan R_{ab0} = kurs negara A terhadap negara B pada periode 1 dan 0 P_{a1} dan 0 = indeks harga konsumen pada negara A pada periode 1 dan 0 P_{b1} dan 0 = indeks harga konsumen negara B pada periode 1 dan 0 Contohnya apabila Indonesia mengalami inflasi lebih tinggi dari USA dan nilai kursnya tidak berubah maka akan menyebabkan harga ekspor barang dan jasa Indonesia menjadi relatif lebih mahal dan tidak mampu berkompetisi dengan barang dari luar negeri. Dalam hal ini, ekspor Indonesia akan cenderung menurun sedangkan impor dari negara lain cenderung meningkat. Dampaknya, Rupiah akan mengalami tekanan dan terdepresiasi atau USD akan mengalami apresiasi terhadap nilai rupiah dan pelemahan rupiah akan membuat harga barang naik dan pada akhirnya akan membuat inflasi terjadi.

¹³ Olivier Blanchard, David R. Johnson, **Makroekonomi** edisi ke-6 Jakarta : Erlangga 2017. hal 393

2.6 Penelitian Terdahulu

Sebagai pelajaran dan acuan perbandingan untuk landasan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, maka peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan dengan judul yang diambil peneliti. Penelitian tersebut diantaranya :

1. Siska Sukasna dengan judul : “Fenomena Inflasi di Indonesia” Dengan jenis penelitian kausal, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menguji hipotesis tentang pengaruh satu atau beberapa variabel bebas terhadap variabel terikat. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah inflasi Indonesia sebagai variabel terikat dan jumlah uang beredar, kurs, pengeluaran pemerintah, harga minyak dan output gap merupakan variabel bebasnya. Pada penelitian tersebut data yang digunakan yaitu data sekunder dan jenis data time series yang dimulai dari 2000:T1 sampai 2016:T2. Dimana hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa :

1. **Variabel jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia.**
2. **Variabel kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia baik.**
3. **Variabel pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia.**
4. **Variabel harga minyak berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia**
5. **Variabel output gap tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia.**¹⁴

2. Primawan Wisda Nugroho, Maruto Umar Basuki 1 dengan judul “Analisi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia Periode 2000,1-

¹⁴Sukasna, **Fenomena Inflasi Di Indonesia**.2017.*Skripsi*. Universitas Lampung hal. 90 (Skripsi tidak diterbitkan)

2011.⁴” Dimana penelitian tersebut menggunakan uji signifikansi untuk menguji kebenaran atau kesalahan dari hasil hipotesis nol dari sampel. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa :

1. **Variabel produk domestik bruto (PDB) memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap inflasi**
2. **Variabel suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), memiliki hubungan positif dan signifikan dengan inflasi**
3. **Variabel jumlah uang beredar dalam arti luas (M2) memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap inflasi**
4. **Variabel kurs memiliki hubungan positif dan tidak signifikan terhadap inflasi¹⁵**

3. Rahmana, Iqbal dengan judul “analisis pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga dan nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia pada tahun 1987-2016” Dimana penelitian tersebut menggunakan analisis regresi linier berganda dimana diolah dengan bantuan program SPSS dan menyimpulkan bahwa :

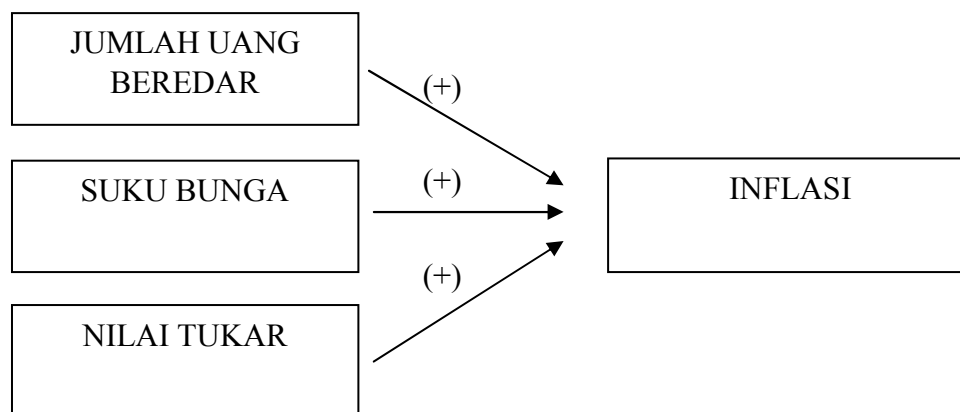
1. **Dari hasil uji F yang dilakukan diketahui besar nilai F hitung 17,024 > F tabel 2.53. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, hal ini berarti bahwa variabel independen Jumlah Uang Beredar, Suku bunga, Nilai Tukar mempunyai pengaruh secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap Inflasi. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan bahwa Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga dan Nilai Tukar secara bersama-sama berpengaruh terhadap Inflasi terbukti.**
2. **Dari uji t yang dilakukan, diketahui bahwa besarnya nilai thitung variabel Jumlah uang beredar (2,403), Suku bunga (9,038), Nilai Tukar (2,968) > tabel (2,042) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Berdasarkan hasil tersebut, maka disimpulkan jumlah uang beredar, suku bunga dan nilai tukar berpengaruh secara parsial terhadap Inflasi.**
3. **Dari hasil output SPSS bahwa nilai koefisien determinasi R^2 adalah sebesar 0,663 dan nilai koefisien determinasi yang telah disesuaikan dengan (*Adjusted R Square*) adalah sebesar 0.624. Hal ini berarti bahwa 66,3% inflasi dipengaruhi oleh variabel independen yaitu, jumlah uang beredar, suku bunga dan nilai**

¹⁵ Nugroho. Maruto. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia Periode 2000,1-2014.4 Jurnal Ekonomi Universitas Dipenogoro Vol.1 No. 1

tukar sedangkan sisanya 33,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada dalam penelitian ini¹⁶

2.7 Kerangka Konseptual

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis membuat kerangka konseptual seperti pada gambar berikut :



Dalam penelitian ini penulis akan meneliti pengaruh dari Jumlah uang beredar (X1), suku bunga (X2), dan nilai tukar (X3) terhadap Inflasi sebagai variabel Y. Untuk mengetahui Pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga dan nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia pada tahun 2003.1-2017.4. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh para ahli ekonomi makro, menunjukkan bahwa jika dalam suatu perekonomian terjadi kenaikan tingkat harga umum baik berupa barang maupun jasa secara terus menerus hal tersebut merupakan cerminan inflasi.

Untuk mengantisipasi perubahan tingkat inflasi yang disebabkan oleh sisi permintaan dan penawaran maka otoritas moneter membuat kerangka kerja

¹⁶ Iqbal Rahmana Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku bunga, Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia 1987-2016. Skripsi. Universitas Sumatera Utara

kebijakan moneter melalui penetapan suku bunga Bank Indonesia yang merupakan signal bagi tingkat bunga perbankan seperti tabungan deposito dan kredit yang bertujuan untuk mempengaruhi jumlah uang beredar yang nantinya membuat perubahan pada inflasi menjadi stabil.

Timbulnya inflasi dari sisi produsen terjadi jika ada penambahan volume uang beredar yang dilakukan oleh bank sentral dengan tujuan menambah kegiatan perekonomian untuk mengejar pertumbuhan ekonomi melalui penentuan suku bunga Bank Indonesia yang rendah, selain itu juga bahwa laju inflasi ditentukan oleh psikologi masyarakat tentang kenaikan harga-harga di masa yang akan datang sehingga menyebabkan masyarakat ingin mendapatkan barang maupun jasa yang mereka inginkan melebihi output produksi yang tersedia maka terjadilah yang disebut *excess demand*.

Dari sisi penawaran, inflasi timbul karena adanya desakan biaya produksi akibat dari naiknya harga-harga barang dan jasa maupun faktor - faktor produksi di luar negeri yang di impor. ini berarti para produsen akan lebih banyak mengeluarkan uangnya dalam hal ini adalah rupiah untuk bisa mendapatkan mata uang US dollar sebagai alat transaksinya dengan tujuan untuk mentransformasikannya kedalam bentuk barang maupun jasa. Artinya, ini mengindikasikan bahwa apabila permintaan Dollar meningkat akan mengakibatkan melemahnya nilai mata uang rupiah. Atau dengan kata lain Rupiah terdepresiasi terhadap Us Dollar yang nantinya akan mempengaruhi tingkat harga barang dalam negeri yang akan berdampak pada tekanan inflasi.

2.8 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan sementara yang harus di uji kebenarannya atas suatu penelitian yang dilakukan agar dapat mempermudah dalam menganalisisnya. Dari kerangka konseptual yang telah diuraikan di atas, maka hipotesis yang di ajukan dalam penelitian ini adalah :

H1 : Variabel JUB berpengaruh positif terhadap inflasi di Indonesia.

H2 : Variabel Suku bunga berpengaruh positif terhadap inflasi di Indonesia.

H3 : Variabel Kurs berpengaruh positif terhadap inflasi di Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah di Indonesia, dengan menganalisis pengaruh jumlah uang beredar, nilai tukar dan tingkat suku bunga terhadap inflasi di Indonesia.

3.2 Jenis Dan Sumber Data

3.2.1 Jenis data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk angka mengenai inflasi, jumlah uang beredar, nilai tukar, dan tingkat suku bunga yang diambil dalam runtut waktu (*time series*) dengan kurun waktu 2003.1-2017.4 dengan jumlah data sebanyak 60 data.

3.2.2 Sumber data

Sumber-sumber data diambil dari website resmi Bank Indonesia.

3.3 Metode Analisis Data

3.3.1 Metode Kuantitatif

Untuk mengetahui pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga dan nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia maka akan dianalisis dengan menggunakan analisis kuantitatif.

Analisis kuantitatif adalah teknik analisis yang akan menjelaskan hubungan variabel-variabel dalam penelitian ini dengan menggunakan model regresi linier berganda, dimana pengolahan data dibantu dengan menggunakan software pengolah data Eviews 8

3.3.2 Pengujian Hipotesis

Model analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah analisis statistik berupa regresi linier berganda. Model persamaannya regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$Y_i = \alpha + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \mu \quad i=1,2,3,\dots,n$$

Dimana :

Y = Inflasi

α = Intersep

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien Regresi (Statistik)

X_1 = Jumlah Uang Beredar

X_2 = Suku Bunga

X_3 = Nilai Tukar Rupiah Terhadap USD

μ = Galat (*Error Term*)

3.3.2.1 Uji Secara Individu (Uji-t)

1. Jumlah Uang Beredar (X_1)

$H_0 : \hat{\beta}_1 = 0$ Artinya, Jumlah Uang Beredar tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi

$H_1 : \hat{\beta}_1 > 0$ Artinya, Jumlah Uang Beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi

2. Suku Bunga (X_2)

$H_0 : \hat{\beta}_2 = 0$ Artinya, Suku Bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi

$H_1 : \hat{\beta}_2 > 0$ Artinya, Suku Bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi

4. Nilai Tukar Rupiah terhadap USD (X3)

$H_0 : \hat{\beta}_3 = 0$ Artinya, Nilai Tukar Rupiah Terhadap USD tidak berpengaruh signifikan.

$H_1 : \hat{\beta}_3 > 0$ Artinya, Nilai Tukar Rupiah Terhadap USD berpengaruh positif dan signifikan.

Koefisien regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Uji t dapat dilakukan dengan membandingkan nilai *probability* dengan taraf signifikannya. Apabila nilai *Probability*. $< \alpha$ maka koefisien variabel tersebut signifikan mempengaruhi variabel terikat dan sebaliknya. Pengujian terhadap hasil regresi dilakukan dengan menggunakan uji t pada derajat keyakinan 95% atau $\alpha = 5\%$ dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Jika nilai *probability* t-statistik $< 0,05\%$ maka H_0 ditolak H_1 diterima
2. Jika nilai *probability* t-statistik $> 0,05\%$ maka H_0 diterima H_1 ditolak

3.3.2.2 Uji Secara Simultan (Uji F)

1. $H_0 : \beta_1, \beta_2, \beta_3 = 0$ berarti variabel bebas secara serempak/keseluruhan tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

$H_1 : \beta_1, \beta_2, \beta_3 \neq 0$ berarti variabel bebas secara serempak/keseluruhan berpengaruh dan signifikan terhadap variabel terikat.

Uji F (Uji simultan) digunakan untuk menunjukkan apakah keseluruhan variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat. Uji F disebut juga uji kelayakan model yang digunakan untuk mengidentifikasi model regresi yang diestimasi layak atau tidak. Layak disini berarti bahwa model yang diestimasi

layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Derajat kepercayaan yang digunakan adalah 5%.

Dasar pengambilan keputusan :

1. Jika probabilitas (signifikan) $< 0,05$ atau $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ maka H_0 ditolak H_1 diterima.
2. Jika probabilitas (signifikan) $> 0,05$ atau $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$ maka H_0 diterima H_1 ditolak.

3.3.2.3 Uji Kebaikan Suai (R^2)

Uji Kebaikan Suai (R^2) bertujuan untuk mengetahui apakah model sudah bagus menjelaskan hubungan antara variabel terikat dengan variabel tidak terikat. Nilai R^2 yang kecil atau mendekati nol, berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat sangat terbatas atau kecil. Nilai R^2 yang besar mendekati 1, berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat.

3.3.3 Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

3.3.3.1 Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen.

Uji Multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang kuat (korelasi yang kuat) di antara variabel bebas. Variabel-variabel bebas yang mempunyai hubungan tidak mungkin dianalisis secara terpisah pengaruhnya terhadap variabel terikat. Pengaruhnya terhadap nilai

taksiran :

- a. Nilai-nilai koefisien mencerminkan nilai yang benar.
- b. Karena galat bakunya besar maka kesimpulan tidak dapat diambil melalui uji-t.
- c. Uji-t tidak dapat dipakai untuk menguji keseluruhan hasil taksiran.
- d. Tanda yang dihadapkan pada hasil taksiran koefisien akan bertentangan dengan teori.

Salah satu cara untuk mendeteksi gejala multikolinearitas adalah dengan melihat VIF (*Variance Inflation Factor*), bila nilai VIF < 10 maka dianggap tidak ada pelanggaran multikolinearitas, namun bila sebaliknya VIF > 10 maka dianggap ada pelanggaran multikolinearitas.

3.3.3.2 Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya.

Untuk menguji adanya autokorelasi dalam model digunakan *Uji Breuch Godfrey Serial Correlation Lagrange LM Test*. Kriteria uji yang digunakan untuk melihat adanya autokorelasi dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jika *Prob Chi-square* nya lebih besar dari taraf nyata $\alpha = 0,05$ maka tidak tolak H_0 yang artinya bahwa model persamaan yang digunakan pada penelitian tidak mengalami masalah autokorelasi.

2. Sebaliknya jika jika *Prob Chisquare* nya lebih kecil dari taraf nyata $\alpha = 0,05$ maka tolak H_0 yang artinya bahwa model persamaan yang digunakan pada penelitian mengalami masalah autokorelasi.

3.3.3.3 Normalitas

Untuk menguji apakah normal atau tidaknya faktor pengganggu, maka perlu dilakukan uji normalitas dengan menggunakan Jarque-bera *test* (*JB test*). Cara lain untuk melihat apakah faktor pengganggu telah berdistribusi normal dengan menggunakan *JB test* ini adalah dengan melihat angka *probability*. Dengan kriteria pegujian adalah:

1. Jika hasil dari nilai probabilitas (*prob ρ*) dari *JB* hitung $< \alpha$ yang dipilih, maka H_0 ditolak, H_1 diterima atau signifikan yang berarti residual tidak terdistribusi normal
2. Jika hasil dari nilai probabilitas (*prob ρ*) dari *JB* hitung $> \alpha$ yang dipilih, maka H_0 diterima, H_1 ditolak atau tidak signifikan yang berarti residual terdistribusi normal karena nilai *JB test* mendekati nol.

3.4 Definisi Operasional Variabel

1. Inflasi (Y)

Inflasi adalah kenaikan bertahap atas tingkat harga secara umum. Dalam penelitian ini inflasi yang digunakan adalah inflasi umum.

2. Jumlah Uang Beredar (X1)

Jumlah uang beredar adalah uang yang tersedia dalam perekonomian. Dalam hal ini, yang digunakan adalah uang beredar dalam arti luas (M2) yang mencakup uang kartal, uang giral, ditambah dengan simpanan. (Rupiah)

3. Tingkat Bunga (X2)

Tingkat Bunga yang digunakan adalah tingkat suku bunga Bank Indonesia yang diukur dalam satuan persen (%).

4. Nilai Tukar Rupiah Terhadap USD (X3)

Nilai tukar rupiah terhadap USD merupakan nilai mata uang dollar Amerika Serikat dalam satuan rupiah (Rupiah/USD)